

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah proses memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri.¹ Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, akan memberi warna kehidupan mereka dimasa yang akan datang. Pendidikan dalam arti luas harus diartikan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh kehidupan keluarga, masyarakat dan kelembagaan. Penanaman norma perilaku yang benar secara sengaja diberikan kepada peserta didik yang belajar dikelembagaan pendidikan.² Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai usaha pemberian informasi dan pembentukan keterampilan saja, namun diperluas hingga mencakup usaha untuk mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu sehingga tercapai pola hidup pribadi dan sosial yang memuaskan.³

Pada pendidikan sekolah memiliki tahapan pendidikan atau cara mendidik anak, mendidik anak yang mulai beranjak remaja merupakan bagian yang banyak sekali romantikanya. Penuh dengan problematika yang menanti penanganan yang serba tepat dan manusiawi. Betapa tidak, pada masa remaja ini berada pada masa transisi peralihan. Masa ini sering juga disebut dengan istilah masa puber. Anak pada masa ini tengah mengalami proses peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, sehingga dibilang anak-anak sudah tidak pantas lagi, sementara dibilang dewasa pun belum tepat.⁴

¹ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 27

² Sunarto, dan B. Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Putra, 2008), cet. IV. hlm. 132

³ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), hlm. 5

⁴ M. Sahlan Shafei, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, (Bogor : Galia Indonesia, 2002), hlm.

Secara biologis, manusia terbagi menjadi dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan. Kematangan seksual dicapai selama masa remaja. Daya tarik seksual menjadi suatu kebutuhan yang dominan dalam kehidupan remaja. Hubungan sosial dipengaruhi oleh kematangan fisik yang telah dicapai.⁵ Dari peran ataupun tingkah laku yang diproses pembentukannya di masyarakat itu terjadi pembentukan yang “mengharuskan” misalnya perempuan itu harus lemah lembut, emosional, cantik, sabar, penyayang, sebagai pengasuh anak, pengurus rumah. Sedangkan laki-laki harus kuat, rasional, wibawa, perkasa (*macho*), pencari nafkah. Maka terjadilah ketidakadilan dalam kesetaraan peran ini.

Pada perkembangannya remaja (pria maupun wanita) memiliki tugas dan kemampuan masing-masing. Dalam penyelenggaraan pendidikan remaja memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik. Mereka memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan diri dan kemampuan. Mereka juga berperan dalam kehidupan keluarga dan sosial. Anak perempuan memiliki peran sebagai wanita dan anak laki-laki sebagai pria, menjadi dewasa diantara orang dewasa, dan belajar memimpin tanpa menekan orang lain.

Dalam berbagai masyarakat maupun kalangan tertentu di masyarakat dapat kita jumpai nilai dan norma ataupun adat kebiasaan yang tidak mendukung dan bahkan melarang keikutsertaan anak perempuan pada pendidikan formal. Ada nilai yang mengemukakan bahwa “perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan ke dapur juga,” ada yang mengatakan bahwa perempuan harus menempuh pendidikan yang oleh orang tuanya dianggap “sesuai dengan kodrat perempuan.” Atas dasar nilai dan aturan demikian, ada masyarakat yang mengizinkan perempuan bersekolah tapi hanya sampai pendidikan tertentu saja atau dalam jenis atau jalur pendidikan tertentu saja, juga ada masyarakat yang sama sekali tidak membenarkan anak gadisnya untuk bersekolah. Sebagai adanya ketidaksamaan

⁵ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), cet. V. hlm. 165

kesempatan demikian maka dalam banyak masyarakat dapat dijumpai angka partisipasi dalam pendidikan formal. Prestasi akademik ataupun motivasi belajar sering bukan merupakan penghambat partisipasi perempuan, karena siswa perempuan berprestasi pun sering tidak melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi.

Sekolah perlu memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik tanpa membedakan gender agar tidak terjadi kesenjangan. Dalam kelembagaan pendidikan ada kalanya peserta didik dalam kegiatan pendidikan di kelas antara laki laki dan perempuan tidak belajar dalam satu kelas yang sama. Kegiatan pembelajaran dipisah berdasarkan gender, hal ini akan terjadi kesenjangan antara laki laki dan perempuan, dan juga berpengaruh terhadap pemahaman serta hasil belajar.

Sejalan dengan ekspansi pendidikan yang melanda masyarakat dunia sejak awal abad lalu, maka angka partisipasi perempuan dalam segala jenjang dan jenis pendidikan pun meningkat dengan pesat pula, baik angka absolutnya maupun proporsi perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Meskipun demikian hingga kini kesenjangan kesempatan pendidikan laki-laki masih menandai dunia pendidikan, dan pendidikan bagi semua orang masih merupakan suatu harapan yang masih jauh dari kenyataan dilapangan. Ketimpangan gender dalam dunia pendidikan bukan hanya dialami oleh negara kita tetapi juga dialami oleh negara-negara lain.⁶

Terjadi ketimpangan antara perempuan dan laki-laki hampir dalam berbagai bidang, salah satunya bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan isu gender merupakan implikasi secara tidak langsung dari budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Budaya patriarki membedakan posisi laki-laki dan perempuan. Perbedaan posisi dan peran tersebut juga menyebabkan perbedaan prestasi akademik antara laki-laki dan perempuan. Dunia pendidikan yang semakin berkembang menuntut setiap individu untuk dapat berprestasi dengan baik. Prestasi akademik yang baik menjadi tolak ukur keberhasilan seorang peserta didik. Prestasi akademik yang baik akan didapatkan jika

⁶ Joko Suyanto, *Gender dan sosialisasi*, (Jakarta: Nobel edumedia,2010), hlm.65

peserta didik mampu mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi prestasinya.⁷

Perbedaan prestasi perspektif gender dalam pendidikan sering diteliti oleh peneliti-peneliti di berbagai belahan dunia maupun di Indonesia sendiri. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siti Khaidah Ab Manan et.al (2003), yang berjudul “Kajian mengenai Pencapaian Akademik Pelajar-Pelajar di UiTM Shah Alam: Satu Analisa Perbandingan Antara Jantina.” Hasil kajiannya menunjukkan bahwa prestasi akademik mahasiswa perempuan lebih baik jika dibandingkan dengan mahasiswa laki-laki.⁸

Dalam kajian lain yang dilakukan oleh Minhayati Saleh (2011) dalam buku yang berjudul *Perbedaan Gender Dalam Prestasi Akademik Alumni Tadris*” juga diketahui bahwa prestasi akademik alumni Tadris yang dilihat dari IPK dan lama masa studi alumni menunjukkan IPK alumni perempuan (3,47) lebih tinggi daripada alumni laki-laki (3,36), dan lama masa studi alumni menunjukkan bahwa alumni Tadris perempuan rata-rata lebih cepat menyelesaikan studinya (4,1 tahun) dibandingkan dengan alumni laki-laki (4,4 tahun).⁹

Perspektif adil gender tidak hanya dilaksanakan dalam kehidupan dimasyarakat tetapi juga dalam bidang pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Perspektif adil gender harus diutamakan dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan untuk semua (*Education for all*) yang dirumuskan oleh negara-negara anggota UNESCO di Dakar- Sinegal yang komitmennya memuat komponen tentang kesetaraan gender di bidang pendidikan antara lain menyebutkan:

1. Menjamin bahwa menjelang tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan sulit dan mereka yang termasuk minoritas etnik mempunyai akses pada menyelesaikan pendidikan dasar yang bebas dan wajib dengan kualitas yang baik.

⁷ Minhayati Saleh, *Perbedaan Gender Dalam Prestasi Akademik Alumni Tadris*, (Semarang: Kementerian Agama Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2011), hlm.2-3

⁸ Minhayati Saleh, *Perbedaan Gender Dalam Prestasi Akademik Alumni Tadris*, hlm.18

⁹ Minhayati Saleh, *Perbedaan Gender Dalam Prestasi Akademik Alumni Tadris*, hlm.77

2. Mencapai perbaikan 50% pada tingkat “*Literacy*” orang dewasa menjelang tahun 2015 terutama bagi kaum perempuan, dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.
3. Menghapus disparitas gender dibidang dasar dan menengah menjelang tahun 2005, dan mencapai persamaan gender dalam pendidikan menjelang tahun 2015 dengan suatu fokus jaminan bagi perempuan atas akses penuh dan prestasi yang sama dalam pendidikan dasar yang berkualitas baik.
4. Melaksanakan strategi-strategi terpadu untuk persamaan gender dalam pendidikan yang mengakui perlunya perubahan-perubahan sikap, nilai dan praktek.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Perbandingan Hasil Belajar Berdasarkan Gender Pada Mata Pelajaran Biologi Materi Sistem Peredaran Darah Manusia Kelas XI IPA MA Matholi’ul Huda Bugel Jepara Tahun Ajaran 2012/2013”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut: apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa laki-laki dan siswa perempuan materi sistem peredaran darah di MA Matholi’ul Huda?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Sesuai dengan masalah yang diteliti maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar yang signifikan berdasarkan gender pada materi sistem peredaran darah kelas XI IPA di MA Matholi’ul Huda.

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Hasil penelitian dapat dipakai sebagai salah satu bahan pertimbangan bagi khasanah ilmu pengetahuan khususnya tentang pelaksanaan

¹⁰ Nurul Zuriah, Hary sunaryo, *Inovasi model pembelajaran demokratis berspektif gender*, (Malang: Ummpress, 2009), hlm. 10-11

pendidikan di MA Matholi'ul Huda dalam rangka mensukseskan dan memajukan program pendidikan dan pengajaran, sehingga akan terwujud pendidikan yang berkualitas baik dibidang ilmu pengetahuan umum maupun ilmu pengetahuan alam.

- b. Secara operasional, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada pihak keluarga dan sekolah agar kedua lembaga ini dapat bekerja sama untuk meningkatkan mutu bimbingan dan pengajaran bagi anak-anaknya. Selain itu juga sebagai motivasi bagi semua umur yang terkait dalam bidang pendidikan agar dapat menghasilkan generasi yang cerdas dan memiliki kesempatan yang sama dalam menempuh pendidikan tanpa membedakan gender.
- c. Kegunaan bagi penulis adalah sebagai media latihan dan pengalaman untuk berfikir ilmiah, sebagai latihan pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan.